

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemunculan Kebangkitan Nasional merupakan titik awal penting dalam sejarah perjalanan Indonesia menuju pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk menjaga persatuan dan integritas negara dan untuk mencapai hal ini, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki pemahaman yang seragam. Kesatuan tersebut diperkuat melalui semangat persatuan, kerjasama, keakraban, solidaritas dan pertolongan antarwarganegara². Analoginya seperti pepatah yang menyatakan bahwa bersatunya kita memiliki kekuatan yang kokoh, sedangkan perpecahan kita membawa keruntuhan. Mengingat betapa pentingnya peran warganegara dalam menjaga keutuhan negara, maka keberadaan rasa cinta terhadap tanah air atau Negara menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial keagamaan muncul sebagai respons terhadap realitas sosial yang ada. NU didirikan untuk mengatasi masalah-masalah agama dan sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, mempelajari alasan historis di balik pendirian NU sangat penting untuk memahami masa lalu dan mempersiapkan masa depan.³

Cinta terhadap tanah air dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman. Oleh karena itu, keterlibatan warga Nahdlatul Ulama (NU) dan umat Islam secara keseluruhan di dalam keberagaman bangsa Indonesia menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Nahdlatul Ulama, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat dan sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Eksistensinya bukan

² Suprpto, Pendidikan *Pancasila dan Kewarganegaraan 2*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h.26.

³ Jamal Ma'mur Asmani, Menatap Masa Depan NU; Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 1.

hanya sebatas pada aspek keagamaan, tetapi juga membawa tanggung jawab sosial yang besar. Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama (NU) diharapkan untuk mengambil peran dan sikap yang signifikan dalam ranah politik, sesuai dengan perannya sebagai organisasi besar yang meresapi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Ridwan pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) memiliki pengaruh yang substansial dalam dinamika politik di Indonesia.⁴

Maksud dari kecintaan di sini adalah rasa cinta warga negara terhadap negaranya. Setiap individu harus memiliki rasa cinta terhadap negara karena hal ini merupakan bagian dari iman. Dengan kata lain, kecintaan terhadap negara adalah sesuatu yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Dalam bahasa Indonesia, istilah "hubbul wathan" sering diartikan sebagai cinta tanah air.

Oleh karena itu, lagu-lagu nasional atau patriotik, dari sudut pandang psikologi musik, dianggap dapat memengaruhi jiwa seseorang dan mengarahkannya pada tujuan tertentu. Musik dan lagu yang bertujuan membangkitkan semangat juang (patriotik), membentuk karakter kepemimpinan, serta meningkatkan etos kerja, semangat, dan motivasi, dapat menjadi sarana yang efektif jika digunakan dalam kondisi yang tepat.⁵

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam dan nasionalisme di Indonesia. Beliau dikenal sebagai ulama besar, pejuang kemerdekaan, dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Berikut adalah biografi singkatnya

Nama Lengkapnya Abdul Wahab Hasbullah lahir pada tanggal 31 Maret 1888 di Desa Tambakberas, Jombang, Jawa Timur, Hindia Belanda. Dan wafat pada tanggal 12 Juni 1971. Dimakamkan di Jombang, Jawa Timur, Indonesia

⁴ Ridwan N.K, NU dan Bangsa: *Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

⁵ Djohan. *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 20.

KH. Abdul Wahab Hasbullah lahir dalam keluarga ulama terpandang. Ayahnya, KH. Hasbullah Said, adalah seorang kiai terkenal yang mendirikan Pesantren Tambakberas. Sejak kecil, Wahab Hasbullah mendapat pendidikan agama yang ketat dan mendalam dari ayahnya serta para kiai di pesantren tersebut. Melanjutkan pendidikan agamanya, Abdul Wahab muda kemudian menimba ilmu di berbagai pesantren di Jawa, termasuk Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu, ia juga belajar di Makkah, Arab Saudi, di mana ia memperdalam pengetahuan agama dan memperluas wawasan keislamannya

Karier dan Pengabdian KH. Abdul Wahab Hasbullah dikenal sebagai seorang pembaharu dalam dunia pesantren dan pendidikan Islam. Ia mendirikan berbagai organisasi yang bertujuan untuk memperkuat umat Islam dan meningkatkan pendidikan agama, di antaranya adalah Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916, sebuah organisasi yang bertujuan untuk membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan umat Islam. Pada tahun 1926, bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama lainnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini dibentuk untuk mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan merespon tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

Selain berkontribusi dalam bidang keagamaan, KH. Abdul Wahab Hasbullah juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan politik untuk melawan penjajah Belanda. Semangat nasionalismenya tercermin dalam berbagai karyanya, termasuk lagu "Syubbanul Wathon" yang menjadi simbol perjuangan dan cinta tanah air di kalangan santri dan masyarakat luas.

Salah satu karya terkenal KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah lagu "Syubbanul Wathon," yang menggambarkan cinta tanah air sebagai bagian dari

iman. Lagu ini menjadi sangat populer di kalangan santri dan masyarakat Indonesia, serta diakui sebagai Mars Nahdlatul Ulama.

Beliau dikenang sebagai ulama besar yang berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mengembangkan pendidikan Islam. Jasanya diakui secara luas, dan ia tetap dihormati sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah NU dan Indonesia. KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah sosok yang berpengaruh besar dalam sejarah Islam dan nasionalisme Indonesia. Dedikasinya terhadap pendidikan agama, perjuangan kemerdekaan, dan pengembangan Nahdlatul Ulama meninggalkan warisan yang tak ternilai bagi generasi berikutnya. Beliau adalah contoh nyata bagaimana seorang ulama dapat memainkan peran penting dalam membentuk sejarah dan budaya sebuah bangsa.

Fenomena terkini yang terkait dengan nasionalisme dapat diamati dalam bentuk peningkatan popularitas menyanyikan lagu-lagu Islam, terutama lagu nasional seperti "Syubbanul Wathan" yang juga dikenal sebagai "Yaa Lal Wathon." Menariknya, meskipun lagu ini telah diciptakan sejak lama oleh KH. Wahab Hasbullah, belakangan ini lagu tersebut semakin merajai panggung musik nasional. Popularitasnya semakin meningkat, sering kali terdengar dalam berbagai acara, dan bahkan menjadi pilihan utama dalam perayaan hari-hari besar Islam, khususnya di kalangan warga Nahdlatul Ulama.⁶

Lagu "Yaa Lal Wathon" diciptakan pada tahun 1916 oleh KH. Wahab Hasbullah seorang tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia. Pada masa itu, Indonesia masih berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda, dan lagu ini diciptakan sebagai bentuk ekspresi semangat cinta tanah air dan kebangsaan dalam menghadapi penjajahan. Antara tahun 1916 hingga 1926, lagu ini eksis sebagai salah satu simbol perjuangan dalam menyuarakan semangat

⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama*, (Surabaya: Bima Satu Surabaya, 1999), h.28.

nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Pada periode ini, belum ada keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang besar, sehingga lagu ini lebih berperan sebagai semangat perjuangan di tengah kondisi politik dan sosial yang penuh dengan tantangan.⁷ Nahdlatul Ulama, atau NU, adalah sebuah organisasi sosial keagamaan (jam'iyah diniyah ijtima'iyah) yang berupaya menyebarkan kebesaran agama Islam dan memperkuat fondasi kehidupan masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan politik umat. Dua aspek utama ini mencerminkan sisi keagamaan (diniyah) dan sosial (ijtima'iyah) dari organisasi tersebut.

Selain sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, tujuan utama NU adalah dakwah dan menegakkan hukum Tuhan di dunia. Selain dorongan agama, NU juga didirikan dengan tujuan mencapai kemerdekaan dan berusaha membangkitkan semangat nasionalisme melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan.

Pada tahun 1926, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh sejumlah ulama di Jawa Timur, termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Meskipun NU lahir pada tahun tersebut, lagu "Yaa Lal Wathon" tetap eksis dan menjadi bagian dari semangat perjuangan masyarakat, meskipun pada saat itu NU masih berperan sebagai organisasi keagamaan. Selama periode 1952 hingga 1973, lagu "Yaa Lal Wathon" terus hadir sebagai lambang semangat perjuangan, bahkan ketika NU bertransformasi menjadi partai politik, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tahun 1973. Lagu ini masih menjadi bagian dari identitas NU dan semangat perjuangan untuk kemerdekaan dan keadilan sosial.⁸

Di era Orde Baru, yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998, NU mengalami tekanan politik yang cukup besar, namun lagu "Yaa Lal Wathon"

⁷ *Ibid.*, h.28

⁸ Asmani J.M, *Menatap Masa Depan NU: Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

tetap menjadi simbol keberanian dan semangat perjuangan bagi para aktivis NU dan masyarakat umum yang mendukung nilai-nilai kebangsaan dan kemerdekaan. Meskipun NU menghadapi tekanan politik, lagu ini tetap hidup dan menjadi bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.⁹

Dalam konteks ini, lagu "Yaa Lal Wathon" tidak hanya dianggap sebagai karya seni, melainkan sebuah medium yang membantu membentuk dan memperdalam rasa kebangsaan di kalangan warga Nahdlatul Ulama. Keberlanjutan penggunaan lagu ini dalam berbagai acara sejalan dengan upaya untuk menyelaraskan hati dan semangat masyarakat dengan nilai-nilai kebangsaan. Lagu tersebut, sebagai suara kolektif, terus mengakar dalam budaya dan pengalaman kolektif warga Nahdlatul Ulama, menciptakan ikatan emosional yang kuat terhadap tanah air.

Berdasarkan data tentang fenomena yang mencolok terkait peningkatan popularitas lagu "Yaa Lal Wathon," dipilihnya lagu tersebut sebagai solusi tampaknya didasari oleh beberapa pertimbangan. Keputusan ini didasarkan pada kemudahan pelaksanaannya, serta keberlanjutan penyelenggaraannya tanpa mengabaikan nilai-nilai sejarah yang kaya. Selain itu, kesadaran akan peran penting para Wali dan Ulama-Ulama dalam menyebarkan ajaran Islam menjadi suatu aspek yang tidak dapat diabaikan, dan lagu dipandang sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Lagu tidak hanya dianggap sebagai wujud seni semata, melainkan sebagai medium yang strategis untuk menyuntikkan nilai-nilai ke dalam pikiran seseorang. Seperti yang telah disebutkan, lagu dan musik dapat memengaruhi jiwa manusia dan mengarahkannya pada tujuan positif, seperti membangkitkan semangat, memperkuat etos kerja, dan meningkatkan motivasi. Indonesia adalah salah satu negara yang kemerdekaannya diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan besar. Perjuangan tanpa kenal lelah ini menunjukkan betapa

⁹ *Op cit.*, h.28.

kuat semangat juang rakyat Indonesia. Pada masa itu, lagu-lagu perjuangan berperan penting dalam mempertahankan semangat, keyakinan, dan idealisme dalam perjuangan kemerdekaan.

Mengingat dampaknya, sangat wajar jika lagu "Syubbanul Wathan" kemudian dijadikan lagu kebangsaan bagi warga Nahdlatul Ulama. Lagu ini sering dinyanyikan dalam berbagai acara untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, sesuai dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Meskipun penciptanya telah meninggal, lagu ini terus menemani perjalanan bangsa dalam membangkitkan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fenomena populernya lagu "Syubbanul Wathan" atau yang juga dikenal sebagai "Ya Lal Wathan" menjadi pilihan yang praktis dan efektif. Penelitian ini memiliki batas waktu dari tahun 1916 saat lagu Syubbanul Wathon di ciptakan sampai dengan 2020 saat penulis menemukan sumber dari wawancara bersama pengeurus NU sekaligus guru pondok pesantren. Karena lagu ini sampai saat ini masih sangat populer. Lagu ini tidak hanya mengingatkan kita akan sejarah, tetapi juga membantu kita menyadari peran para wali dan ulama dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam, seringkali melalui media lagu. Lagu ini merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang diajarkan kepada masyarakat. Dengan tujuan yang sama, "Syubbanul Wathan" diciptakan untuk memperkuat semangat nasionalisme di kalangan umat Muslim di Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta sejarah ini, penulis akan melakukan penelitian tentang **"Kajian Historis Lagu Syubbanul Wathan Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam Nahdlatul Ulama (1916-2022)."**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi KH. Abdul Wahab Hasbullah?
2. Bagaimana Kajian Historis Lagu Syubbanul Wathon Karya K.H. Wahab Hasbullah Dalam Nahdlatul Ulama (1916-2022)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Biografi KH. Abdul Wahab Hasbullah.
2. Untuk mengetahui Kajian Historis Lagu Syubbanul Wathon Karya K.H. Wahab Hasbullah Dalam Nahdlatul Ulama (1916-2022).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua, yang sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengetahuan dan literatur ilmiah di kalangan mahasiswa, terutama dalam bidang ilmu sejarah, dengan menyoroti kajian historis lagu “Syubbanul Wathon” yang memiliki peran signifikan dalam lahirnya Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi mahasiswa yang tengah mengeksplorasi bidang sejarah.

Selain itu, penelitian ini menjadi tahap krusial dalam perjalanan akademis, terutama sebagai persyaratan untuk mencapai gelar S1 (strata satu). Dengan melibatkan aspek sejarah dan perkembangan lagu tersebut, penelitian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami konteks yang lebih luas dari fenomena musikal tersebut, sambil memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dampaknya terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan pemahaman sejarah yang berharga pada masyarakat umum yang tertarik untuk mendalami informasi mengenai Kajian Historis lagu “Syubbanul Wathon” dari tahun 1916 hingga 2022. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lagu tersebut dalam konteks sejarahnya yang luas.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian oleh Rahaman Sasongko (2014) yang berjudul "Nilai-nilai islam melalui program keagamaan dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Jabung Malang". Dalam penelitian ini meskipun memiliki kesamaan membahas terkait nilai-nilai islam tapi tidak pada lagu dan juga tidak di peruntukkan sebagai upaya mengokohkan jiwa nasionalisme. Melainkan membahas tentang nilai-nilai dalam kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

Kedua, penelitian oleh Rizqi Miftahudin Fauji (2016) yang berjudul "Nilai-nilai aklak dalam sya'ir tanpo wathon". Dalam penelitian in meskipun memiliki kesamaan membahas tentang nilai-nilai islam tapi tidak pada lagu Yaa Lal Wathan dan juga tidak di peruntukkan sebagai upaya mengokohkan jiwa nasionalisme. Melaikan penelitian in membahas nilai-nilai sastra yang terkandung dalam sya'ir tanpo wathon.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Gunawan (2018) dengan judul "Nilai-Nilai Islam dalam Lagu Syubbanul Wathan dan Implementasinya Bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik" membahas tentang nilai-nilai Islam dalam lagu "Syubbanul Wathan" dan bagaimana implementasinya untuk memperkuat jiwa nasionalisme siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik. Sementara itu, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan lagu "Syubbanul Wathan" dari waktu ke waktu.

Keempat, penelitian oleh Yuniar Mujiwati dan Ana Ahsana (2017) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu Yaa Lal Wathan Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah" juga membahas tentang lagu "Yaa Lal Wathan" dari perspektif nilai-nilai sastra dan bentuk-bentuk

nasionalisme. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas aspek sastra dari lagu tersebut, akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai kajian Historis dari lagu Syubbanul Wathan tersebut.

Kelima, Muhammad Rifa'i dalam bukunya "KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971" (2010), mengulang informasi yang sudah ada sebelumnya, tetapi menyajikannya dengan sangat sistematis. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami sosok dan perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Keenam, Rani Noviyanti dalam jurnal "Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah," Vol. 3 No 2 (2020) dengan judul "KH. Abdul Wahab Chasbullah: Gagasan dan Pemikiran Tentang Nasionalisme 1912-1918," membahas gagasan dan pemikiran nasionalisme KH. Abdul Wahab Hasbullah dari perspektif sejarah., serta menunjukkan bagaimana ia mewujudkan konsep nasionalismenya melalui praktik langsung. Beberapa amaliah yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah meliputi pendirian Tasfirul Afkar (1914), sekolah Nahdatul Wathon (1916), Madrasah Mublifan (1918), dan Nahdlatul Tujjar (1918).

Ketujuh, Musthafa Helmy dalam bukunya "Peran Media Santri: Kiprah KH Abdul Wahab Hasbullah" (2019) yang diterbitkan sebagai penghargaan kepada KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam rangka Hari Pers Nasional, mengulas peran penting KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam media santri. Buku ini membahas media yang digunakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan wartawan yang membantunya mengembangkan majalah NU. Buku ini ditulis oleh Musthafa Helmy, seorang yang berpengalaman dalam jurnalisme, yang pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah Harian Duta Masyarakat pada tahun 1954.

Kedelapan, Saifuddin Zuhri dalam bukunya "Mbah Wahab Hasbullah: Kiai Nasionalis Pendiri NU" (2010) mengulas kiprah KH. Abdul Wahab Hasbullah dengan pendekatan sejarah. Kelebihan buku ini adalah ditulis langsung oleh Saifuddin Zuhri, yang memiliki hubungan dekat dengan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun ada kesamaan dalam subjek kajian, yaitu KH. A. Wahab Hasbullah, ada perbedaan dalam fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti riwayat hidup, pemikiran tentang kebangsaan dan dakwah Islam, dengan pendekatan sejarah. Skripsi ini akan fokus pada kajian historis lagu "Syubbanul Wathon" karya KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam konteks Nahdlatul Ulama (1916-2022).

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian Historis lagu Syubbanul Wathan dari tahun 1916 hingga 2022. Penelitian akan fokus pada aspek-aspek seperti latar belakang kebangkitan lagu, konteks historis, peran lagu dalam membangkitkan semangat nasionalisme, serta dampaknya terhadap kecintaan warga Nahdlatul Ulama dan umat Islam pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Batasan penelitian ini melibatkan fokus pada lagu Syubbanul Wathan, dengan penekanan pada konteks historis dan pengaruhnya terhadap rasa nasionalisme. Penelitian tidak mencakup aspek-aspek lain dari aktivitas Nahdlatul Ulama atau lagu-lagu lain yang mungkin memiliki dampak serupa. Selain itu, penelitian ini terbatas pada periode waktu antara tahun 1916 hingga 2022 sebagai rentang waktu yang relevan untuk analisis sejarah dan perkembangan lagu tersebut.

G. Kerangka Berfikir

Teori yang diterapkan untuk mengatasi tantangan dan fenomena sejarah dalam konteks ini adalah penulis menafsirkan bahwa peristiwa tersebut relevan

dengan teori hermeneutika yang di kemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey merupakan seorang filosof, kritikus sastra, dan sejarawan Jerman yang merupakan tokoh utama dalam pengembangan hermeneutika metodis. Baginya, hermeneutika merupakan suatu teknik untuk memahami ekspresi kehidupan yang terwujud dalam bentuk tulisan. Pemikirannya menekankan pada peristiwa dan karya sejarah sebagai manifestasi dari pengalaman hidup di masa lalu.

Dilthey menyatakan bahwa proses hermeneutika dimulai dari pengalaman dan ekspresi yang mengikutinya. Contohnya, pengalaman hidup manusia diartikan sebagai suatu jaringan entitas aktual dari alam semesta (nexus struktural) yang mempertahankan masa lalu sebagai kehadiran dalam masa kini. Menurutnya, hermeneutika merupakan inti disiplin yang dapat menjadi dasar bagi geisteswissenschaften, yang mencakup semua disiplin yang fokus pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia. Dalam konteks menafsirkan ekspresi hidup manusia, Dilthey menekankan pentingnya tindakan pemahaman sejarah.¹⁰

Teori kedua yang relevan dengan penelitian ini ialah teori sosiologi sastra yang di kemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Dalam sosiologi sastra, teori Plato dan Aristoteles dianggap sebagai dasar untuk mengkaji karya sastra, mengeksplorasi elemen "realitas" yang terdapat dalam karya sastra sehubungan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi sastra memandang sastra sebagai alat untuk merekam dokumen sosial historis masyarakat. Pada tahap awal kajian sosiologi sastra, hubungan antara karya sastra dan realitas sering dipahami secara langsung, tanpa mempertimbangkan hakikat sastra sebagai karya estetik yang diproduksi oleh pengarang dengan latar belakang

¹⁰ Berthin Simega, "Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra", Jurnal KIP, Vol.2(1), 2013, hlm. 29.

dan motivasi yang beragam, yang semuanya ikut berperan dalam membentuk "realitas" yang tercermin dalam karya.¹¹

Penulis juga menggunakan teori fungsi seni. Teori fungsi seni adalah kajian yang mengupas berbagai tujuan dan peran seni dalam kehidupan manusia. Beberapa teori utama tentang fungsi seni meliputi:

1. Fungsi Estetika. Seni dihargai karena keindahannya dan kemampuannya memberikan pengalaman estetis. Ini berfokus pada aspek visual, auditori, dan pengalaman emosional yang disebabkan oleh seni.

2. Fungsi Ekspresif. Seni sebagai medium ekspresi perasaan, emosi, dan pikiran seniman. Teori ini menekankan bahwa seni adalah cara seniman mengkomunikasikan pengalaman batin mereka kepada orang lain.

3. Fungsi Simbolis. Seni berfungsi sebagai simbol budaya, sosial, atau pribadi. Misalnya, lukisan religius bisa menggambarkan kepercayaan spiritual, sementara bendera nasional bisa melambangkan identitas dan patriotisme.

4. Fungsi Sosial. Seni memiliki peran dalam membangun dan memperkuat komunitas serta menyampaikan pesan sosial dan politik. Ini termasuk seni yang digunakan dalam upacara, ritual, protes, dan kampanye sosial.

5. Fungsi Pendidikan. Seni digunakan sebagai alat untuk mengajar dan mendidik. Ini mencakup ilustrasi dalam buku pelajaran, film dokumenter, dan teater pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau mengembangkan pemahaman.

6. Fungsi Terapi. Seni memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental. Terapi seni digunakan untuk membantu individu mengekspresikan perasaan mereka, mengatasi trauma, dan meningkatkan kesehatan mental.

¹¹ Wiyatmi, Sosiologi Sastra: *Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Kanwa Publisher, 2013), hlm. 16.

7. Fungsi Hiburan. Seni sebagai sumber hiburan dan rekreasi. Ini mencakup film, musik, teater, dan bentuk seni lainnya yang dinikmati untuk kesenangan dan relaksasi.

8. Fungsi Ekonomi. Seni juga memiliki nilai ekonomi, baik melalui penciptaan karya seni yang dijual, pekerjaan dalam industri kreatif, maupun pariwisata budaya yang dihasilkan oleh situs dan acara seni.

9. Fungsi Identitas. Seni membantu dalam membentuk dan mengekspresikan identitas individu maupun kelompok. Ini termasuk seni yang mencerminkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu komunitas atau bangsa.

10. Fungsi Politik. Seni sering digunakan untuk menyampaikan pesan politik, memobilisasi massa, atau mengkritik kebijakan pemerintah. Seni politik dapat berfungsi sebagai alat propaganda atau sebagai sarana protes dan perlawanan.

Fungsi seni ini sering kali tumpang tindih dan saling berhubungan, sehingga satu karya seni bisa memiliki beberapa fungsi sekaligus. Pendekatan yang berbeda terhadap fungsi seni memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana seni mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan individu.

Dalam konteks teori yang diterapkan, penulis juga menggunakan teknik Teori Sejarah Intelektual sebagaimana diuraikan oleh Steven Collini. Teori ini memfokuskan pada pemikiran dan sikap seseorang dalam merespon keberagaman, dengan mengidentifikasi unsur-unsur kunci yang terkandung di dalamnya. Dalam bidang sejarah, Teori Sejarah Intelektual bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh intelektual yang memainkan peran signifikan dalam sejarah, memberikan model konseptual tentang bagaimana teori tersebut terkait dengan berbagai faktor yang dianggap sebagai masalah yang krusial.¹²

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia,

Kerangka berpikir yang solid akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diinvestigasi, dan kemudian diartikulasikan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, dalam setiap pembentukan paradigma penelitian, esensinya terletak pada dasar kerangka berpikir dan Sejarah Intelektual dari seorang tokoh tertentu.¹³

Inisiatif proaktif dari K.H. Wahab Hasbullah menjadi katalisator bagi kelahiran organisasi Islam dalam lingkaran tradisional yang dikenal sebagai NU. Sebagai seorang kiai, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dikenal sebagai sosok yang mengapresiasi perjuangan melalui wadah organisasi. Pemikirannya tentang Islam diwujudkan melalui berbagai pembentukan organisasi yang bertujuan untuk menyuarakan kepentingan seluruh umat dan rakyat Indonesia, sekaligus memperkuat semangat nasionalisme.

Untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan sosio-historis dengan memanfaatkan arsip dan dokumen sebagai sumber utama.¹⁴ Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap secara kronologis riwayat hidup serta kontribusi signifikan yang diberikan oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Fokusnya adalah pada pemikiran Islam dan semangat cinta tanah air (nasionalisme) yang diperlihatkan oleh Kiai Wahab Hasbullah. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan aspek-aspek yang belum pernah dijelaskan atau diteliti sebelumnya, membuka wawasan baru terkait peran dan pandangan Kiai Wahab Hasbullah dalam perspektif sejarah dan perkembangan lagu Yaa Lal Wathon.

1993), h.4.

¹³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), h.38.

¹⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dijadikan dasar merupakan langkah esensial dalam memandu seluruh proses penelitian. Dengan demikian, penulis harus memastikan bahwa metode yang dipilih tidak hanya relevan dengan objek penelitian, tetapi juga mampu memberikan wawasan mendalam yang dibutuhkan. Selain itu, penekanan pada keakuratan penulisan menjadi kunci, karena kesalahan dalam penyampaian informasi dapat mengarah pada pemahaman yang keliru. Agar mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah sebagai berikut:¹⁵

1. Heuristik

Heuristik merujuk pada proses pengumpulan data yang merupakan langkah penting dalam mencari sumber-sumber relevan untuk membentuk landasan sejarah. Pada tahap ini, metode yang digunakan mencakup pemanfaatan sumber data baik dari sumber primer, yang berasal langsung dari peristiwa atau tokoh yang terkait, maupun dari sumber sekunder, yang merupakan interpretasi atau analisis terhadap sumber-sumber primer tersebut. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data, proses heuristik ini bertujuan untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman informasi sejarah yang diperoleh.

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk pada sumber yang secara langsung terhubung dengan peristiwa yang sedang dijelaskan. Artinya, sumber ini dihasilkan oleh individu atau pihak yang terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah atau yang berperan sebagai saksi mata. Jenis sumber primer dapat mencakup kesaksian langsung dari pelaku sejarah, yang sering disebut sebagai sumber lisan. Dalam konteks penulisan ini, sumber primer yang digunakan pada tahap ini adalah:

¹⁵ *Op cit.*, h.38.

1. Biografi K.H. Abdul Wahab Hasbullah
2. Buku "Tambak Beras: Menelisik Sejarah Memetik Uswah" yang ditulis oleh Tim Sejarah Tambakberas (Pustaka Bahrul Ulum, 2017) ini menguraikan sejarah para kiai, perkembangan awal, mozaik masyayikh, serta silsilah keluarga Bahrul Ulum Tambakberas.
3. Wawancara Murid K.H. Abdul Wahab Hasbullah

b. Sumber Sekunder

Penulis memanfaatkan sumber sekunder untuk mendukung penelitian ini, yang diperoleh dari berbagai buku atau literatur yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada kajian historis lagu "Syubbanhl Wathon" karya KH Abdul Wahab Hasbullah dalam Nahdlatul Ulama, salah satu sumber yang digunakan adalah:

1. Buku "Pertumbuhan dan Perkembangan NU" karya Choirul Anam yang diterbitkan pada tahun 1985.
2. Buku "Selayang Pandang K.H Abdul Wahab Hasbullah" karya Rizem Aizid tahun 2023.
3. Jurnal atau penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang lagu "Yaa Lal Wathon"

2. Kritik

Kritik merupakan langkah penting dalam penelitian sejarah yang melibatkan evaluasi data untuk menilai kredibilitasnya, dengan tujuan memastikan validitas sumber sejarah. Kritik sumber dilakukan dengan menerapkan sejumlah prinsip untuk menilai kebenaran nilai-nilai sejarah asli. Proses ini mencakup kritik eksternal yang menilai keaslian sumber dengan memeriksa aspek-aspek seperti identitas pembuat, bentuk, tanggal dan waktu pembuatan. Sebaliknya, kritik internal bertujuan untuk

mengevaluasi keabsahan isi sumber dengan memperhatikan kredibilitas dan akurasi data yang ada di dalamnya.

Peneliti melakukan seleksi dan perbandingan data dari berbagai sumber, memastikan bahwa sumber yang dipilih dalam penelitian adalah akurat dan relevan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Kritik internal melibatkan penelitian lebih dalam terhadap isi arsip, sedangkan kritik eksternal fokus pada aspek fisik dari arsip tersebut.

Setelah mengumpulkan sejumlah data yang relevan dengan penelitian tentang Kajian Historis Lagu syubbanul Wathon Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi ini bertujuan untuk menentukan otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat keaslian informasi) sumber sejarah.¹⁶ Dalam metode sejarah, verifikasi ini dikenal sebagai kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara memverifikasi atau menguji aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah. Sebelum sebuah sumber dianggap asli dan layak digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, perlu dilakukan pemeriksaan yang cermat. Kritik eksternal ini berfungsi sebagai uji keaslian atau otentisitas sumber untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar asli dan bukan tiruan atau palsu.¹⁷ Proses ini melibatkan penelitian terhadap penulisan, jenis bahan, ungkapan-ungkapan, dan biografi. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan beberapa sumber tertulis berupa buku-buku tentang KH. A. Wahab Hasbullah. Dari sumber-sumber ini, penulis menganalisis biografi,

¹⁶ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), 66.

¹⁷ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*,84.

ungkapan-ungkapan yang dapat mempengaruhi pembaca, serta berbagai aspek lainnya.

b. Kritik Internal

Dalam penelitian sejarah, data atau sumber yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan atau terbukti keakuratannya. Oleh karena itu, kritik internal dilakukan untuk memastikan bahwa sumber tersebut menyajikan informasi yang benar dan dapat dipercaya.¹⁸

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi, di mana fakta-fakta sejarah dianalisis. Sejarawan yang jujur akan menyertakan keterangan mengenai asal-usul data, menilai apakah sumber tersebut mencerminkan kenyataan historis, serta membandingkan informasi dari sumber tersebut dengan bukti-bukti lain yang berkaitan dengan isu yang diteliti.¹⁹

Mengacu pada penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan, tahap ini melibatkan proses untuk menetapkan makna yang telah diuji kebenarannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fakta-fakta tersebut dapat mengungkapkan inti permasalahan atau menyusun kronologi suatu peristiwa sejarah menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam proses interpretasi ini, penulis melakukan perbandingan antara satu fakta dengan fakta lainnya, dengan tujuan menetapkan makna dari setiap fakta yang diperoleh, sehingga dapat memberikan jawaban yang memadai terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya berfokus pada merinci fakta-fakta, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sejarah yang dihadapi.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wcena Ilmu, 1999), 14.

¹⁹ Hasan Usman, *Metode Peneltian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219.

Setelah mengkritik sumber data, tahap interpretasi pengolahan data melibatkan pemahaman informasi yang telah dipilih. Pada tahap ini, seorang sejarawan perlu mengungkapkan arti dari peristiwa yang pada awalnya hanyalah kumpulan peristiwa yang tidak jelas dan sulit dipahami, sehingga menjadi kisah yang sangat terperinci dan mudah dipahami. Seringkali disebut sebagai "analisis sejarah" karena analisis berarti menjelaskan, dan sintesis berarti menggabungkan; namun, keduanya adalah metode utama dalam proses interpretasi sejarah.²⁰

Pada fase ini, penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik yang melibatkan merepresentasikan ulang data yang telah dikumpulkan, mengatur data tersebut secara komprehensif dan melakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut. Hasil akhir dari proses ini adalah deskripsi yang sangat lengkap.

Penulis mengambil teori hermeneutika yang di kemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey merupakan seorang filosof, kritikus sastra, dan sejarawan Jerman yang merupakan tokoh utama dalam pengembangan hermeneutika metodis. Baginya, hermeneutika merupakan suatu teknik untuk memahami ekspresi kehidupan yang terwujud dalam bentuk tulisan. Pemikirannya menekankan pada peristiwa dan karya sejarah sebagai manifestasi dari pengalaman hidup di masa lalu.

Dilthey menyatakan bahwa proses hermeneutika dimulai dari pengalaman dan ekspresi yang mengikutinya. Contohnya, pengalaman hidup manusia diartikan sebagai suatu jaringan entitas aktual dari alam semesta (nexus struktural) yang mempertahankan masa lalu sebagai kehadiran dalam masa kini. Menurutnya, hermeneutika merupakan inti disiplin yang dapat menjadi dasar bagi *geisteswissenschaften*, yang

²⁰ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 56.

mencakup semua disiplin yang fokus pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia. Dalam konteks menafsirkan ekspresi hidup manusia, Dilthey menekankan pentingnya tindakan pemahaman sejarah.

Teori yang relevan dengan penelitian ini ialah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Dalam sosiologi sastra, teori Plato dan Aristoteles dianggap sebagai dasar untuk mengkaji karya sastra, mengeksplorasi elemen "realitas" yang terdapat dalam karya sastra sehubungan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi sastra memandang sastra sebagai alat untuk merekam dokumen sosial historis masyarakat. Pada tahap awal kajian sosiologi sastra, hubungan antara karya sastra dan realitas sering dipahami secara langsung, tanpa mempertimbangkan hakikat sastra sebagai karya estetis yang diproduksi oleh pengarang dengan latar belakang dan motivasi yang beragam, yang semuanya ikut berperan dalam membentuk "realitas" yang tercermin dalam karya sastra.

Teori Historisisme. Teori ini fokus pada konteks sejarah di mana lagu tersebut diciptakan. Dimana penulis menganalisis latar belakang sejarah yang melahirkan lagu "Syubbanul Wathon," termasuk situasi politik, sosial, dan budaya pada masa itu. Ini akan mencakup peran NU dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan bagaimana lagu tersebut digunakan sebagai alat mobilisasi dan semangat nasionalisme.

Teori Postkolonialisme. Pendekatan ini akan membantu dalam memahami bagaimana lagu "Syubbanul Wathon" berfungsi sebagai respon terhadap kolonialisme Belanda dan kemudian Jepang. Anda bisa menganalisis bagaimana lagu ini merepresentasikan identitas dan resistensi terhadap penjajahan.

Teori Studi Budaya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengeksplorasi bagaimana "Syubbanul Wathon" tidak hanya sebagai lagu,

tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengakar kuat dalam komunitas NU. Ini melibatkan kajian tentang ritual, upacara, dan peran lagu dalam kehidupan sehari-hari anggota NU

Teori Ideologi dan Hegemoni. Analisis ini akan melihat bagaimana lagu tersebut memuat dan menyebarkan ideologi tertentu, misalnya semangat nasionalisme, patriotisme, dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh NU. Ini juga bisa mencakup kajian tentang bagaimana lagu ini membantu membangun dan mempertahankan hegemoni kultural NU dalam masyarakat Indonesia.

Teori Memori Kolektif. Pendekatan ini meneliti bagaimana "Syubbanul Wathon" berfungsi sebagai alat memori kolektif bagi anggota NU dan bangsa Indonesia secara umum. Anda bisa mengkaji bagaimana lagu ini dipersepsikan, diingat, dan dirayakan dalam berbagai konteks historis dan kontemporer.

Penulis juga menggunakan teori fungsi seni. Teori fungsi seni adalah kajian yang mengupas berbagai tujuan dan peran seni dalam kehidupan manusia. Beberapa utama tentang fungsi seni meliputi:

1. **Fungsi Estetika.** Seni dihargai karena keindahannya dan kemampuannya memberikan pengalaman estetis. Ini berfokus pada aspek visual, auditori, dan pengalaman emosional yang disebabkan oleh seni.

2. **Fungsi Ekspresif.** Seni sebagai medium ekspresi perasaan, emosi, dan pikiran seniman. Teori ini menekankan bahwa seni adalah cara seniman mengkomunikasikan pengalaman batin mereka kepada orang lain.

3. **Fungsi Simbolis.** Seni berfungsi sebagai simbol budaya, sosial, atau pribadi. Misalnya, lukisan religius bisa menggambarkan kepercayaan spiritual, sementara bendera nasional bisa melambangkan identitas dan patriotisme.

4. Fungsi Sosial. Seni memiliki peran dalam membangun dan memperkuat komunitas serta menyampaikan pesan sosial dan politik. Ini termasuk seni yang digunakan dalam upacara, ritual, protes, dan kampanye sosial.

5. Fungsi Pendidikan. Seni digunakan sebagai alat untuk mengajar dan mendidik. Ini mencakup ilustrasi dalam buku pelajaran, film dokumenter, dan teater pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau mengembangkan pemahaman.

6. Fungsi Terapi. Seni memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental. Terapi seni digunakan untuk membantu individu mengekspresikan perasaan mereka, mengatasi trauma, dan meningkatkan kesehatan mental.

7. Fungsi Hiburan. Seni sebagai sumber hiburan dan rekreasi. Ini mencakup film, musik, teater, dan bentuk seni lainnya yang dinikmati untuk kesenangan dan relaksasi.

8. Fungsi Ekonomi. Seni juga memiliki nilai ekonomi, baik melalui penciptaan karya seni yang dijual, pekerjaan dalam industri kreatif, maupun pariwisata budaya yang dihasilkan oleh situs dan acara seni.

9. Fungsi Identitas. Seni membantu dalam membentuk dan mengekspresikan identitas individu maupun kelompok. Ini termasuk seni yang mencerminkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu komunitas atau bangsa.

10. Fungsi Politik. Seni sering digunakan untuk menyampaikan pesan politik, memobilisasi massa, atau mengkritik kebijakan pemerintah. Seni politik dapat berfungsi sebagai alat propaganda atau sebagai sarana protes dan perlawanan.

Fungsi seni ini sering kali tumpang tindih dan saling berhubungan, sehingga satu karya seni bisa memiliki beberapa fungsi sekaligus.

Pendekatan yang berbeda terhadap fungsi seni memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana seni mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan individu.

4. Historiografi

Merupakan seni menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, membentuk sebuah rangkaian sejarah yang melibatkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti dijelaskan oleh Abdurrahman (2011). Dalam konteks penelitian ini, metode penulisan sejarah secara kronologis diterapkan untuk mengurutkan berbagai kejadian atau peristiwa yang relevan. Proses penulisan hasil penelitian dilakukan dengan mengikuti sistematisa yang telah disusun oleh penulis.

Penelitian ini terdiri dari empat bab, di mana bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang keseluruhan penelitian. Sementara bab kedua dan ketiga mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian yang terkait dengan rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti. Bab keempat akan membahas kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti terkait dengan Kajian Historis Lagu Syubbanul Wathon. Dengan pendekatan kronologis dan sistematis ini, penulisan historiografi menjamin pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan lagu tersebut.

Langkah ini adalah Langkah terakhir dari proses penelitian sejarah. Historiografi dilakukan dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah menjadisebuah kisah sejarah dalam sebuah karya ilmiah. Pada tahapan historiografi penulisan sejarah menekankan pada aspek kronologis²¹. Dalam penulisan sejarah dengan judul penelitian. **Kajian Historis Lagu Syubbanul Wathon Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Dalam**

²¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 103-104.

Nahdlatul Ulama (1916-2022) penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi atas empat bab, diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pendahuluan pada bab pertama ini memuat beberapa sub bab diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Ruang Lingkup, Kerangka Berfikir dan Metode Penelitian.

BAB II Pembahasan, tentang Biografi KH. Abdul Wahab Hasbullah. Penulis membagi ke dalam 1 sub bab. Yaitu, KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pendiri NU dan Karya-Karyanya.

BAB III Pembahasan, tentang Kajian Historis Lagu Syubbanul Wathon Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Dalam Nahdlatul Ulama (1916-2022). Terbagi kedalam beberapa sub bab. Pertama, KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Penciptaan Lagu Syubbanul Wathon. Kedua, Narasi Lagu. Ketiga, Pengukuhan Kemunculan Lagu Syubbanul Wathon. Keempat, Makna Makna Yang Terkandung. Kelima, Kesan Spiritual Lagu Syubbanul Wathon. Keenam, Ringkasan Buku “Syubbanul Wathon: Sejarah dan Maknanya oleh tim LP3ES (2016).

BAB IV Penutup, pada bab terakhir ini berisi beberapa sub bab diantaranya, sub bab pertama yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas dalam skripsi ini dan sub bab kedua ada saran. Pada akhir penulisan juga dilengkapi dengan daftar isi serta lampiran-lampiran sumber.